



Analisis Penerjemahan Novel “Keledai yang Bijak” dari Novel Berbahasa Arab “Himar Al-Hakim” Karya Taufiq Al-Hakim

Nadhita Chilwina^{*1}, Misbahus Surur²

Email: nadhitachilwina@gmail.com^{*1}, misbahussurur@uin-malang.ac.id²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.4920>

Article Info

Received: March 7, 2025

Revised: September 19, 2025

Accepted: October 2nd, 2025

Correspondence:

Phone: +6285852507252

Abstract: Studies on translation techniques are still limited, even though this aspect plays a crucial role in producing accurate, acceptable, and understandable translations, especially for language learners. This study aims to describe the forms of translation techniques in the novel "The Wise Donkey," a translation of the Arabic novel "Himar Al-Hakim" by Taufiq Al-Hakim. This study employed a qualitative descriptive method, with primary data sources being the novel "Himar Al-Hakim" and its translation "The Wise Donkey," as well as secondary data from literary theory and translation. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing reduction, presentation, verification, and conclusion. Validity was maintained through source triangulation, expert consultation, and rereading of the text. This study presents 95 data points on translation techniques used by translators of the Arabic novel "Himar Al-Hakim." Researchers identified 12 translation techniques in Taufiq Al-Hakim's novel "Keledai yang Bijak," translated by Himar Al-Hakim, including adaptation, borrowing, calque, description, conventional equivalence, and transposition. Each technique has its own characteristics in conveying the meaning of a source language text. Each meaning expressed serves to facilitate understanding of a translated work, ensuring its readability and high level of acceptability. These findings contribute to the study of Arabic-Indonesian literary translation by mapping translation strategies that maintain meaning and aesthetics, and have implications for teaching translation as a practical teaching tool. The limitations of this research open up opportunities for further study of other techniques and their impact on translation quality.

Keywords: *Himar Al-Hakim, Keledai Yang Bijak, Translation Techniques*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai teknik penerjemahan merupakan hal yang masih jarang ditemui dalam studi penerjemahan bahasa asing. Fenomena tersebut menjadi petanda kurangnya ketertarikan pada kajian bidang penerjemahan, khususnya bagi mahasiswa bahasa. Pengalaman peneliti juga menunjukkan hal serupa, bahwa dalam penerjemahan teks-teks asing ke dalam bahasa sasaran sering muncul kesulitan dalam hal menentukan teknik yang tepat agar menghasilkan terjemahan yang layak dibaca. Barangkali ini berkaitan dengan pentingnya pengetahuan tentang teknik penerjemahan tertentu yang lebih efektif, khususnya bagi mahasiswa bahasa yang konsen di penerjemahan.

Indonesia saat ini termasuk negara yang masih memperlakukan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa asing (*foreign language*). Alhasil penyerapan informasi dari luar negeri memerlukan proses penerjemahan yang bagus, agar pesannya tersampaikan dengan baik, dan sesuai dengan keinginan masyarakat. Karena itu, praktik penerjemahan merupakan fakta-fakta kehidupan yang tidak bisa lagi dihindari oleh manusia di abad ini (Ghufron et al., 2022, p. 210).

Menurut Syihabuddin terdapat dua bentuk pendidikan penerjemahan. Pertama, pendidikan penerjemah di lembaga formal, misalnya seperti di sebuah jurusan atau prodi yang menjadi pusat bagi studi-studi terjemah, program pendidikan penerjemah pascasarjana, maupun dalam bentuk kursus. Dan tujuan pendidikan

penerjemahan berbentuk lembaga ini adalah untuk membina calon-calon penerjemah profesional. Kedua, pendidikan penerjemah yang dilaksanakan dalam bentuk mata kuliah terjemah dan diselenggarakan oleh berbagai jurusan pendidikan bahasa asing yang ada di bawah fakultas sastra atau fakultas bahasa. Karena itu, di lingkungan akademik, penerjemahan memiliki peran penting, terutama ketika mahasiswa atau dosen dituntut menghasilkan karya ilmiah bertaraf internasional. Di situlah kemampuan menerjemahkan, baik melalui pendidikan formal maupun melalui mata kuliah terjemahan di program studi bahasa, menjadi kebutuhan yang amat mendesak (L. Agustina, 2019, p. 4).

Sebetulnya menerjemahkan tidak hanya menuntut penguasaan bahasa, tetapi lebih jauh juga menuntut pemahaman budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut (E. Agustina & Jolanda, 2018). Karena itu, penguasaan teknik penerjemahan menjadi kunci agar teks-teks hasil terjemahan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca.

Beberapa fenomena yang telah digambarkan di atas, membuat para ahli bahasa atau sastrawan tidak menutup kemungkinan menciptakan beberapa karya terjemahan menggunakan teknik-teknik yang sudah masyhur, sehingga dapat dibaca oleh khalayak umum. Teknik-teknik tersebut akan mudah diaplikasikan jika penerjemah memahami dan menguasai bentuk-bentuk dan kerangka-kerangkanya.

Di antara karya yang menarik untuk ditelaah terkait bidang penerjemahan, adalah jenis karya sastra, seperti antara lain novel "Keledai yang Bijak" yang merupakan karya terjemahan dari novel berbahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh H. Harits Fadlly. Novel berjudul asli "Himar Al-Hakim" tersebut merupakan karya sastrawan terkenal Mesir, bernama Taufiq Al-Hakim. Keunikan novel terjemahan tersebut adalah bahasa yang digunakan mudah dipahami, alurnya jelas, disertai banyak ilustrasi yang menggambarkan keadaan atau situasi tokoh. Di samping itu, cukup banyak diksi adaptasi dari bahasa asing yang membuat bahasa novel lebih variatif, tentu selain banyak pelajaran kehidupan yang menarik di dalamnya. Sedangkan, kelemahan yang dimiliki oleh novel terjemahan tersebut adalah terdapat beberapa teks sumber yang tidak diterjemahkan dalam teks sasaran, dan ada juga beberapa *typo* (kesalahan dalam penulisan kata).

Novel Arab "Himar Al-Hakim" juga memiliki beberapa keunikan, di antaranya: adanya pembeda antara paragraf narasi dan dialog (percakapan) sehingga mudah dipahami maksudnya, adanya penanda dalam kata/frasa asing guna membedakannya dengan kalimat asli bahasa Arab, percakapannya ringan dan mudah dipahami, serta terdapat banyak kutipan yang bertenaga. Sedangkan kekurangannya adalah paragraf yang dipaparkan terlalu panjang, sehingga sulit untuk menemukan letak ide pokok antar-kalimat satu dengan yang lainnya. Tidak adanya

gambar/ilustrasi sehingga terkesan monoton dan mengurangi semangat membaca, juga terdapat kata atau kolom yang hilang dan tidak ditulis, sehingga tidak jelas tujuannya, seperti misalnya dalam penyebutan nama orang.

Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh H. Harits Fadlly, sebagai penerjemah, dalam menerjemahkan novel "Himar Al-Hakim" tersebut akan diungkap dengan tinjauan teori penerjemahan, berupa analisis teknik penerjemahan perspektif Molina dan Albir. Dalam novel terjemahan berjudul "Keledai yang Bijak" tersebut, penerjemah pastinya menggunakan teknik-teknik tertentu dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih teori tersebut.

Teknik penerjemahan menurut Molina (dalam Agustina, 2019) adalah hasil dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah yang kesahihannya bergantung pada pertanyaan terkait konteks, tujuan penerjemahan, harapan pembaca, dan lain-lain. Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana ekuivalensi dalam penerjemahan itu bekerja. Selanjutnya, (Molina & Albir, 2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan mengacu pada langkah nyata yang diambil oleh para penerjemah dalam setiap satuan teks mikro yang sejalan dengan pernyataan "actual steps taken by the translators in each textual micro unit" (Ghufron et al., 2022).

Terdapat 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002, 509-11), di antaranya adalah adaptasi, amplifikasi, meminjaman (Borrowing), calque, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi (Anjani & Rahman, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu terkait analisis novel "Keledai yang Bijak" lumayan banyak dilakukan, di antaranya sebagai berikut: Sa'adah (2017) melakukan penelitian untuk skripsinya, berjudul *Al Riwayah Hamar Al Hakim Li Tawfiq Al Hakim* (Dirasah Tahliliyyah Hermeneutikiyyah Li Paul Ricoeur). Selanjutnya adalah penelitian Juliani (2020) juga skripsi, dengan judul *Gaya Bahasa Ilmu Bayan dan Rahasiannya Pada Novel "Keledai Yang Bijak" Karya Taufiq Al Hakim*. Lalu, Al-Haq & Ningsih (2022) melakukan penelitian berbentuk artikel dengan judul "Semiotika Kebijaksanaan Keledai dalam Novel Himar Hakim Karya Taufik al-Hakim". Seterusnya, Ma'ruf, Akhmad, & Edwar (2021) telah melakukan penelitian berbentuk artikel dengan judul *Penerjemahan Klausa Transitif dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini

terkait dengan objek yang digunakan dalam mencari sumber data yakni novel "Keledai yang Bijak" terjemahan novel berbahasa Arab "Himar Al-Hakim" karya Taufiq Al-Hakim. Sedangkan beberapa perbedaan yang penulis temui adalah mengenai teori atau metode yang digunakan dalam penelitian seperti analisis hermeneutika, gaya bahasa ilmu bayan, penerjemahan klausa transitif, dan analisis semiotika. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan analisis teknik penerjemahan dalam novel. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai analisis teknik-teknik penerjemahan belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya dan pada objek novel "Keledai yang Bijak". Jadi, posisi penelitian ini adalah untuk menambah dan melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Adanya novel terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia membantu para pembaca karya sastra untuk semakin mudah memahami maksud yang disampaikan cerita dalam novel tersebut. Namun dalam proses penerjemahan, sebuah karya juga tidak mudah dan seringkali penerjemah menemui kendala atau kesulitan dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemah memerlukan teknik-teknik penerjemahan yang sesuai dengan bahasa sasaran sehingga karya terjemahan tersebut menjadi tepat dan bisa diterima oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk teknik penerjemahan dalam novel "Keledai yang Bijak" yang merupakan hasil terjemahan dari novel berbahasa Arab "Himar Al-Hakim" karya Taufiq Al-Hakim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif akan berfokus pada pendeskripsian makna konsep, definisi, metafora, dan benda (Ghufron et al., 2022, p. 211). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam novel *Keledai yang Bijak* hasil terjemahan dari *Himar Al-Hakim*. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks, membandingkan padanan antarbahasa, serta mengungkap strategi yang digunakan penerjemah dalam menghasilkan teks sasaran. Dengan demikian, metode ini dianggap paling tepat untuk menganalisis teks sastra terjemahan yang menuntut pemahaman konteks bahasa dan budaya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam. Yang pertama adalah sumber data primer berupa novel Arab "Himar Al-Hakim" karya Taufiq Al-Hakim dan novel Indonesia "Keledai yang Bijak" karya Taufiq Al-Hakim yang diterbitkan penerbit Bening Publishing tahun 2005 dengan jumlah 138 halaman dan diterjemahkan oleh H. Harits Fadlly, Lc. Selain itu, peneliti menggunakan data tambahan yakni data sekunder berupa buku-buku teori penerjemahan, jurnal ilmiah, artikel web,

dan sumber lain dari internet. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca catat dan teknik terjemah. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah: 1. Membaca novel "Himar Al-Hakim", 2. Membaca novel terjemahan berjudul "Keledai yang Bijak", 3. Membaca sambil menyelisik beberapa arti dalam kamus, 4. Mencatat kata, frasa, atau kalimat, yang dirasa cocok dengan penelitian, 5. Membandingkan terjemahan dalam novel memakai kamus dengan menggunakan panduan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir.

Setelah pengumpulan data, ada beberapa teknik model Miles dan Huberman yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yakni: 1. Reduksi data, berupa memilah dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, 2. Menampilkan data yang telah didapat dalam bentuk tabel, 3. Mengecek dan mengkroscek ulang data yang sudah didapatkan apakah sudah benar-benar sesuai dengan penelitian, 4. Mendeskripsikan data yang sudah terverifikasi, lalu 5. Melakukan penarikan kesimpulan dari beberapa data yang sudah ada.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menggunakan beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber dengan cara membandingkan data dari novel dengan teori penerjemahan serta kajian pustaka, triangulasi peneliti atau inter-rater dengan mengonsultasikan hasil klasifikasi teknik penerjemahan kepada dosen pembimbing atau ahli penerjemahan guna meminimalkan subjektivitas, serta ketelitian pengamatan terhadap data melalui pembacaan ulang teks secara presisi, agar tidak ada data yang terlewatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Teknik Penerjemahan dalam Novel "Keledai Yang Bijak"

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil mengenai bentuk-bentuk teknik penerjemahan dalam novel "Keledai yang Bijak" terjemahan dari novel berbahasa Arab "Himar Al-Hakim". Dari hasil pencarian data, peneliti menemukan sekitar ada 95 data mengenai teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah novel berbahasa Arab "Himar Al-Hakim" ini. Peneliti menemukan setidaknya ada 12 teknik dari 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir yang digunakan dalam menerjemahkan novel tersebut. Pemaparan sampel dari masing-masing teknik adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Bentuk Teknik Adaptasi dalam novel "Keledai yang Bijak"

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.	Adaptasi	Kalaulah ia merupakan sesuatu yang dapat dibawa,	فَلَوْ أَنَّهُ شَيْءٌ يَحْمِلُ لِمَا تَرَدَّدَن فِي أَهْتِنَايَه وَحَمْلُهُ كَمَا تَقْتَضِي الْحَلَى وَتَحْمِلُ

	maka mereka (توفيق 1990)	pasti takkan (12)
	ragu-ragu untuk membelinya seperti halnya sebuah <u>souvenir</u> (El-Hakim, 2005, p. 8).	
2.	<u>Diam Kamu!</u> (توفيق 1990)	Tuanku Beik, berikan uangnya dan terimalah anak keledai itu (El-Hakim, 2005, p. 9).
3.	Pada pagi itu aku tidak membawa uang, kecuali <u>surat berharga</u> yang ingin aku tukarkan dengan uang kecil (El-Hakim, 2005, p. 9).	
4.	Tukang cukur mulai menyabuni janggutku seraya <u>memuji</u> keindahan anak keledai itu (El-Hakim, 2005, p. 11).	
5.	Dia menyusun langsung dari <u>tetek</u> ibunya (El-Hakim, 2005, p. 19).	

Pada data 1, kata الجَلَى yang asli asal artinya adalah “permata”, namun dalam konteks novel tersebut diartikan souvenir oleh penerjemah, karena dalam bahasa sasaran hadiah dapat berupa permata atau barang-barang perhiasan. Data nomor 2 digambarkan bahwa kata آخر diartikan “Diam kamu!”, sedangkan jika dimaknai bebas bisa bermakna “hentikan pengendalianmu/penciumanmu”. Dalam keadaan menyuruh orang agar berhenti berbicara, tidak mungkin menggunakan ungkapan hentikan pengendalianmu/penciumanmu. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan unsur budaya bahasa sasaran. Jika menginginkan orang untuk berhenti berbicara, maka penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan tersebut mesti disesuaikan

dengan konteks budaya bahasa sasarnya, maka jadilah diterjemahkan menggunakan ungkapan “Diam kamu!”.

Data nomor 3 berupa kalimat ورقة مالية diartikan sebagai “surat berharga”, sedangkan arti sesuai kamus adalah “surat yang berhubungan dengan keuangan”. Namun dalam bahasa sasaran tidak dikenal surat keuangan, sehingga penerjemah menggunakan teknik adaptasi yang sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Dalam bahasa sasaran, keuangan identik dengan sesuatu yang berharga, sehingga penerjemah menggunakan istilah tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca. Pada data nomor 4, kata yang digarisbawahi adalah kata يتغزل yang memiliki arti dalam kamus “merayu atau membujuk”. Namun, pada kalimat tersebut terlihat bahwa arti di dalam kamus ini tidak sesuai dengan konteks budaya dalam bahasa sasaran. Kata merayu tidak sesuai jika digunakan untuk mengungkapkan keindahan, sehingga penerjemah menggunakan atau mengganti kata “memuji” untuk menyampaikan kekagumannya pada keindahan anak keledai itu.

Pada data nomor 5 ditemukan kata بر yang di dalam kamus berarti “kantong susu hewan”. Namun kata ini dalam novel diartikan dengan “tetek”, karena istilah tersebut memang digunakan dan sesuai dengan budaya sasaran. Adapun misalnya jika digunakan kata payudara, tidak pas bila diletakkan pada hewan, maka kata tetek yang lebih umum dan sesuai, dan tidak menggunakan istilah kantong susu hewan. Hal itulah yang mendasari penerjemah dalam penggunaan teknik adaptasi.

Terjadinya penyesuaian arti dalam penerjemahan terhadap bahasa sasaran merupakan bentuk realisasi dari teknik adaptasi. Hal ini dapat diterapkan dalam menerjemahkan kata yang dalam bahasa sumber tidak sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Dengan begitu, akhirnya terjemahan tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca, yang hanya menguasai bahasa sasaran, dengan mudah.

Tabel 2

Bentuk Teknik Peminjaman (*Borrowing*) dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.	Peminjaman (<i>Borrowing</i>)	Dia adalah orang <u>Noubi</u> terpercaya yang bisa membantuku (El-Hakim, 2005, p. 15).	وَهُوَ نُوبِيٌّ، أَمِينٌ اخْتَارَ أَنْ يَتَوَكَّلَ بِخِدْمَتِي وَيَعْنِي بِأَمْرِي (توفيق 1990, 19)
2.		<u>Gramofon</u> dan <u>compact disc</u> -ku (El-Hakim, 2005, p. 16)	و «جَرَامُوفُونِي» وَأَسْطُورَاتِي

		(توفيق 1990)
		(20)
3.	Tak lama kemudian ia kembali dengan membawa nampan indah dari "Kristopher" (El-Hakim 2005, 17).	ثُمَّ عَادَ بَعْدَ قَلِيلٍ يَحْمِلُ صَيْنِيَّةً جَمِيلَةً «الْكْرِيسْتُوفَر» (توفيق 1990)
		(21)
4.	Aku terkejut dan berkata sendiri, "Ini <u>mustahil</u> " (El-Hakim 2005, 17)	فَعَجِبْتُ وَقُلْتُ فِي نَفْسِي: هَذَا مُسْتَحِيلٌ (توفيق 1990)
		(22)
5.	Walau bagaimanapun tingkat kezuhudan filsuf ini (El-Hakim 2005, 17)	مَهْمَا يَبْلُغُ هَذَا الْفَيْلَسُوفُ (توفيق 1990)
		(22)
6.	Aku tak dapat menemukan <u>sebabnya</u> (El-Hakim 2005, 17)	وَأَعْجَزَنِي مَعْرِفَةُ السَّبَبِ (توفيق 1990)
		(22, 1990)
7.	Dan dia tidak berbuat sesuatu kecuali untuk satu tujuan tertentu, sampai-sampai <u>shalat</u> serta puasanya (El-Hakim 2005, 18)	وَهُوَ لَا يَصْنَعُ شَيْئًا إِلَّا لِغَايَةٍ وَمَآرِبٍ، حَتَّى صَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ (توفيق 1990)
		(22, 1990)
8.	Temanmu <u>Dasuki</u> (El-Hakim 2005, 18)	مَحْسُوبُكَ دَسُوكِ (توفيق 1990)
		(23)
9.	Peninggalan sejarah <u>Tuskanini</u> dan Bruno Voltaire (El-Hakim 2005, 27)	أَثَارُ «تُوسْكَانِينِي» وَ «بِرُونِه فَالْتِر». (توفيق 1990)
		(31)
10.	Sampai akhirnya datanglah zaman <u>Demokrasi</u> (El-Hakim 2005, 81)	وَجَاءَ عَهْدُ الدِّيمُوقْرَاطِيَّةِ (توفيق 1990)
		(85)

Data yang bergarisbawah di atas merupakan kata-kata yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*). Peminjaman adalah teknik penerjemahan ketika penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa

sumber karena di dalam bahasa sasaran, kata tersebut belum ditemukan makna atau padanannya. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) (Utama & Masrukhi, 2021, p. 195). Data nomor 1, 4, 5, 6, 7, dan 9, merupakan peminjaman kata yang bersifat murni (*pure borrowing*). Sedangkan data nomor 2, 3, 8, dan 10, merupakan peminjaman kata yang telah dinaturalisasi ke dalam bahasa sasaran (*naturalized borrowing*).

Kata-kata peminjaman di atas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Alasannya adalah kata-kata tersebut sudah terbiasa digunakan dalam bahasa sasaran, sehingga sudah sering dijumpai dan lebih mudah dipahami maknanya. Meskipun hal tersebut merupakan kata-kata yang dipinjam dari bahasa sumber.

Tabel 3
Bentuk Teknik *Calque* dalam novel "Keledai yang Bijak"

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		... serta mencari peninggalan sejarah "Tuskanini" dan " <u>Bruno Voltaire</u> " (El-Hakim 2005, 27)	... وَاِفْتَقَارَ أَثَارَ «تُوسْكَانِينِي» وَ «بِرُونِه فَالْتِر» (توفيق 1990)
2.		Sungguh perusahaan inilah yang telah memegang banyak produk riwayat-riwayat <u>Emile Zola</u> (El-Hakim 2005, 29)	إِنَّ هَذِهِ الشَّرْكَةَ هِيَ الَّتِي تَوَلَّتْ إِخْرَاجَ الْكَثِيرِ مِنْ رَوَايَاتِ «أَمِيلُ زُولَا» (توفيق 1990)
	<i>Calque</i>		(34-33, 1990)
3.		Sebaliknya, aku senang ketika bersamanya. <u>Good bye!</u> (El-Hakim 2005, 48)	عَلَى النِّقِيضِ لَقَدْ قَضَيْتُ فِي صَحْبَتِهِ وَفْتًا لَطِيفًا ... «جُود بَاي»! (توفيق 1990)
			(51, 1990)
4.		Itu lebih indah menurut seni daripada makhluk yang memakai pakaian kebesaran pada pesta danda di istana	إِنَّهَا أَجْمَلُ (فَنِيًّا) مِنْ مَخْلُوقَاتٍ تَرْتَدِي ثِيَابَ السَّهْرَةِ فِي حَفَلَةٍ رَاقِصَةً بِطُرْسُوحِ الْإِمْبِرَاطُورِي (توفيق 1990)
			(60, 1990)

Imperatur
Butrasberg!
(El-Hakim
2005, 55)

Data pada tabel 3 di atas merupakan bentuk teknik calque yang terjadi dalam penerjemahan. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan oleh penerjemah saat menerjemahkan frasa dalam bentuk literal (berdasarkan teks). Misalnya pada data 1, frasa برونه فالتر diterjemahkan dengan “Bruno Voltaire” yang merupakan nama seorang tokoh. Data nomor 2 frasa إميل زولا tetap diterjemahkan “Emile Zola” yang merupakan nama sastrawan Perancis. Data 3 yakni frasa جود باي diterjemahkan “good bye” tanpa mengubah unsurnya. Frasa good bye merupakan ungkapan perpisahan. Dan data nomor 4, frasa بُطْرُسْبِرْج diterjemahkan menjadi “Imperatur Butrasberg” yang merupakan nama sebuah istana.

Frasa-frasa tersebut bukan merupakan bahasa sasaran asli dari penerjemah. Akan tetapi hal ini tetap dilakukan karena menyesuaikan frasa pada bahasa sumber. Sebab kalau diubah, akan mengubah makna yang diinginkan oleh penulis jika penerjemah menambah atau mengubah frasa tersebut. Teknik calque ini digunakan karena menyesuaikan frasa dalam bahasa sumber. Gunanya adalah untuk memahamkan para pembaca dalam bahasa sasaran dalam memaknai makna asli dari suatu teks terjemahan.

Tabel 4

Bentuk Teknik Deskripsi dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		Karena sutradara itu telah mendengar pelayan tadi mengatakan kalimat ‘ <u>Madmozel</u> ’ (Nona_pen) (El-Hakim 2005, 46).	فَأَجَابَ الْمَخْرَجَ وَكَانَ قَدْ سَمِعَ الْخَادِمُ يَذْكُرُ كَلِمَةً «الْمَدْمُزِيل» (توفيق 1990, 49)
2.	Deskripsi	Dia sangat menyukai pemandangan pohon <u>al-lummaiz</u> (yaitu pohon yang buahnya menyerupai buah tin_pen)	وَقَدْ رَاقَتْهُ كَثِيرًا شَجَرَةً جُفْنًا ضَخْمَةً يَجْرِي فِي أَصْلِهَا جَذْوَلٌ يُسَيِّحُ فِيهِ بَطٌّ وَأَوْزٌ (توفيق 1990, 55)

yang mengalir air di bawahnya, dengan bebek-bebek berenang (El-Hakim 2005, 51).

3.

Tetapi aku adalah seekor keledai liar yang memiliki warna alami hitam putih (zebra_pen) (El-Hakim 2005, 101).

إِنَّمَا أَنَا جَمَازٌ وَحَيْثُ مِنْ تِلْكَ الْجَمَرِ الْوَحْشِيَّةِ ذَاتَ النَّقُوشِ الطَّبِيعِيَّةِ السَّوْدَاءِ الْبَيْضَاءِ (توفيق 1990, 106)

Pada data 1 digambarkan bahwa kata (المدمزيل)

dijelaskan sebagai “nona” dalam bahasa sasaran, karena dalam bahasa sasaran tidak dikenal istilah “Madmozel” yang merupakan kata dari bahasa asing. Karena itu penerjemah menggunakan teknik deskripsi. Begitu pula pada data nomor 2 kata “*al-Jummaiz*” dideskripsikan sebagai pohon yang buahnya menyerupai buah tin. Berbeda pola namun sama, pada data nomor 3, kalimat yang bergarisbawah diartikan sebagai “seekor keledai liar yang memiliki warna alami hitam putih” dan hal itu dijelaskan oleh penerjemah menggunakan teknik deskripsi dengan kata “zebra”.

Teknik deskripsi ini digunakan untuk menjelaskan kata atau kalimat yang maknanya belum diketahui jelas oleh pembaca sasaran. Oleh sebab itu dirasa perlu bagi penerjemah untuk meletakkan penjelasan pada kata atau kalimat tersebut dan bertujuan untuk memahamkan para pembaca dalam bahasa sasaran agar tidak adanya kesalahpahaman makna teks.

Tabel 5

Bentuk Teknik Kesepadanan Lazim dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.	Kesepadanan Lazim	Orang-orang yang lewat berdiri memperhatikan dengan takjub karena keindahan bentuknya, serta <u>gemulai</u> langkahnya (El-Hakim 2005, 7).	وَوَقَفَ الْمَارَّةُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ وَيَخْدِقُونَ ، وَبِجَمَالِ مَنْظَرِهِ وَرَشَاقَةِ خَطَاهُ يَعْجَبُونَ (توفيق 1990, 11).

2.	Dia berkata, "Dialog" (El- Hakim 2005, 26).	فَقَالَ: - الحَوَازِ ... (توفيق 1990, 30)
3.	Lepaskan dia berlarian di padang rumput! (El- Hakim 2005, 11).	أُطْلِفَهُ حَضَرَكَ يَجْرِي فِي الْجَنْتَةِ!.. (توفيق 1990, 16)

Tabel 5 di atas merupakan paparan data yang mengandung teknik kesepadanan lazim. Yang berarti teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari) (Utama & Masrukhi, 2021, p. 195). Pada data 1, kata رشافة yang arti asli dalam kamus "elok atau cekatan" namun dalam menerjemahkan kata tersebut, penerjemah lebih menggunakan kata yang lazim yakni "gemulai" untuk mengungkapkan istilah langkah. Pada data 2 yakni kata الحَوَازِ diartikan "dialog" karena lebih sering digunakan dan lazim untuk pengungkapan istilah percakapan dalam skenario film. Pada data 3, penerjemah dalam menerjemahkan kata الجَنْتَةِ lebih menggunakan arti "padang rumput" karena dirasa cocok daripada kata kebun atau taman untuk menjelaskan tempat di mana para hewan ternak dilepaskan.

Tabel 6

Bentuk Teknik Generalisasi dalam novel "Keledai yang Bijak"

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		<u>Badannya</u> kecil bagaikan boneka (El-Hakim 2005, 7)	لَقَدْ كَانَ صَغِيرَ الْحَجْمِ كَأَنَّهُ دُمِيَّةٌ (توفيق 1990, 11)
2.	Generalisasi	Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju Giza, lalu melalui <u>bypass</u> menuju al- Badrasyin (El- Hakim 2005, 50)	وَأَنْطَلَقْنَا إِلَى الْجِزَةِ ثُمَّ إِلَى الطَّرِيقِ الزَّرَاعِي الْمُتَّجِهَةِ إِلَى الْبَدْرَشَيْنِ (توفيق 1990, 54)
3.		Dia menghilang di <u>persimpangan</u> <u>jalan</u> (El-Hakim 2005, 15)	وَعَا عَنْ عَيْنِي فِي مَنْعَطِ الطَّرِيقِ (توفيق 1990, 20)

Pada tabel 6 di atas merupakan bentuk-bentuk teknik generalisasi dalam penerjemahan. Realisasi dari

teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Pada data 1 kata الحجم diterjemahkan sebagai "badan", padahal arti sebenarnya dalam kamus adalah "ukuran atau volume". Teknik ini digunakan oleh penerjemah karena kata badan dianggap lebih umum daripada volume atau ukuran dalam mengungkapkan bentuk tubuh seorang hewan. Begitu pula pada data nomor 2 yang mana istilah الطَّرِيقِ الزَّرَاعِي diterjemahkan *bypass* karena lebih umum dan netral digunakan daripada "jalan tembusan". Data 3 penerjemahan kata مَنْعَطِ الطَّرِيقِ dengan kalimat "persimpangan jalan" lebih sering digunakan daripada "jalan yang berkelok-kelok". Teknik generalisasi digunakan karena penerjemah merasa bahwa istilah-istilah yang digunakan tersebut lebih umum dan sering dijumpai dalam bahasa sasaran, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami maksud cerita. Selain itu, ini dilakukan sebetulnya juga bertujuan agar terjemahan yang dilakukan tidak bertele-tele.

Tabel 7

Bentuk Teknik Penerjemahan Literal dalam novel "Keledai yang Bijak"

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		Dialah Napoleon buku (El-Hakim 2005, 34)	إِنَّهُ نَابُولِيُونُ الْكُتُبِ (توفيق 1990, 38)
2.	Penerjemahan Literal	Sungguh hakikat seni itulah yang seharusnya diperhatikan oleh seorang seniman (El- Hakim 2005, 51).	إِنَّ الْحَقِيقَةَ الْفَنِيَّةَ هِيَ وَحْدَهَا الَّتِي يَجِبُ أَنْ تُعْنَى الْفَنَانُ (توفيق 1990, 56)
3.		Aku bukanlah seorang pelaut (El-Hakim 2005, 91)	إِنِّي لَسْتُ مَلَاخًا (توفيق 1990, 96)

Pada data 1, 2, dan 3 merupakan bentuk teknik penerjemahan secara literal (harfiah). Penerjemahan ini merupakan teknik penerjemahan, ketika penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata sesuai teks yang ada dalam bahasa sumber. Penerjemah menerjemahkan kalimat tersebut tanpa adanya penambahan unsur kata yang lain (Utama & Masrukhi, 2021, p. 197). Teknik ini lebih mudah digunakan dalam menerjemahkan suatu teks, karena bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki

susunan kata yang sama, sehingga tidak perlu menggunakan teknik lain agar maksud dari kalimat tersebut mudah dipahami.

Tabel 8

Bentuk Teknik Modulasi dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		Tidak lain keluar dari mulutku <u>tanpa pikir panjang</u>	إِنَّمَا خَرَجَ مِنْ فَمِي دُونَ تَفْكِيرٍ أَوْ تَدَبُّرٍ (توفيق 14, 1990)
2.	Modulasi	Pandanganmu juga terkadang <u>seperti pandangannya yang kering</u> ...	وَنَظَرَتِي كَنَظَرَتِهِ الْجَامِدَةِ الْمَشْرِفَةِ ... (توفيق 18, 1990)
3.		Aku membuka lebar-lebar mataku di hadapan mereka, (El-Hakim 2005, 54)	فَجَعَلْتُ أَحْمَلِقُ فِي عُيُونِهِمُ الْمَفْتُوحَةِ الدَّهْشَةِ، (توفيق 59, 1990)

Tabel 8 merupakan hasil dari teknik modulasi. Teknik Modulasi merupakan teknik penerjemahan saat seorang penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber (Utama & Masrukhi, 2021, p. 196). Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Pada data 1, kalimat berbahasa arab yang bergarisbawah diterjemahkan menjadi “tanpa pikir panjang” sedangkan arti bebasnya adalah “tanpa pemikiran dan perencanaan”. Hal ini dirasa sama maknanya oleh penerjemah, sehingga penerjemah menggunakan teknik modulasi dalam mengungkapkan maknanya untuk menghindari pengulangan kata yang hampir sama maknanya.

Pada data 2 arti sesuai kamus adalah “pandangan yang beku/keras”, namun diterjemahkan menjadi “seperti pandangannya yang kering”. Begitu pula dengan data 3 yang berasal dari arti “Aku datang dengan membelalakkan mata di hadapan mereka dengan terbuka dan terkejut” namun diterjemahkan menjadi “Aku membuka lebar-lebar mataku di hadapan mereka”. Karena dalam bahasa sasaran makna dari kalimat asli ini tidak sampai pada pembaca sehingga penerjemah menggunakan teknik modulasi dalam penyampainnya agar mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Tabel 9

Bentuk Teknik Partikularisasi dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		...dan mulutku mengucapkan, “Tiga puluh <u>Piester!</u> ” (El-Hakim 2005, 8)	وَإِذَا بَقِيَ عَلَى الرَّغْمِ مَتَى يُنْطَلِقُ صَائِحًا : - بَثْلَانَيْنِ «قِرْشٍ» !.. (توفيق 12, 1990)
2.	Partikularisasi	“Tiga puluh Piester itu <u>seekor ayam kalkun!</u> ” (El-Hakim 2005, 8)	ثَلَاثَيْنِ قِرْشٍ!.. هُوَ فَرَّخَةٌ رُومِي!.. (توفيق 13, 1990)
3.		Tak ada satu pun yang menandai bahwa di tempat ini ada <u>binatang tunggangan</u> (El-Hakim 2005, 16)	لَا شَيْءٍ مُطْلَقًا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ فِي هَذَا الْمَكَانِ «دَابَّةٌ رُكُوبٌ» (توفيق 20, 1990)

Data 1, 2, dan 3 dalam tabel 9 di atas merupakan bentuk dari teknik partikularisasi. Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi. Pada data 1 kata قِرْشٍ diterjemahkan dengan “Piester”, karena istilah tersebut merupakan nama dari sebuah mata uang di Mesir pada zamannya. Kata Piester lebih konkrit digunakan daripada kata “uang logam” karena dirasa lebih umum. Data 2 kata فَرَّخَةٌ رُومِي diterjemahkan menjadi “seekor ayam kalkun”, padahal istilah itu terdiri dari dua kata yang dalam kamus berarti “anak burung betina” dan “ayam kalkun”. Karena hal ini dirasa akan terjadi pleonasmе, maka penerjemah menggunakan kata yang lebih konkrit dan singkat agar lebih memahamkan pembaca. Pada data 3, kata دَابَّةٌ رُكُوبٌ diterjemahkan “binatang tunggangan” dan bukan “kuda binatang kendaraan”. Karena istilah binatang tunggangan lebih konkrit dan mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Tabel 10

Bentuk Teknik Reduksi dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.	Reduksi	Pemandangan seperti itu di desa ini, sudah	وَمَنْظَرُ جَحْشٍ فِي مَثَلٍ هَذَا الْبَحْرِ كَأَنَّ وَحْدَهُ

	cukup <u>menarik</u> <u>hati</u> (El-Hakim 2005, 7-8)	لِلْفَاءِ الْعُجْبِ فِي الْتُّفُوسِ (توفيق 12, 1990)
2.	Lelaki itu terbelalak (El-Hakim 2005, 15)	فَحَمَلَقَ الرَّجُلُ فِي وَجْهِ بَعْنَيْهِ (توفيق 19, 1990)
3.	Sedangkan di sampingnya ada seorang Wanita berambut pirang yang sedang <u>tertawa</u> <u>terbahak-</u> <u>bahak</u> (El-Hakim 2005, 20)	وَإِلَى جَانِبِهِ الْغَادَةُ الشَّقْرَاءُ تَضْحَكُ عَنْ تَغْرِ يَسْطَعُ نُورًا (توفيق 1990, 25)

Tabel 10 merupakan data dari bentuk teknik reduksi dalam penerjemahan. Realisasinya adalah informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam bahasa sasaran. Pada data 1 kalimat لِلْفَاءِ الْعُجْبِ فِي الْتُّفُوسِ yang jika diterjemahkan bebas adalah “untuk bertemunya kekaguman dalam jiwa”. Namun informasi tersebut tidak dapat dipahami, karena itu dipadatkan artinya oleh penerjemah menggunakan teknik reduksi menjadi “menarik hati”. Pada data 2, kalimat tersebut memiliki arti yang terlalu panjang yakni “memandang dengan membelalak mata” sehingga informasinya tidak mengenai pembaca. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik reduksi untuk memadatkan atau mempersingkat informasi menjadi “lelaki itu terbelalak”.

Begitu juga pada data 3, arti kalimat تَضْحَكُ عَنْ تَغْرِ يَسْطَعُ نُورًا secara bebas adalah “tertawa yang giginya menyebarkan sinar”. Informasi tersebut kurang dapat memahami pembaca, sehingga informasinya dipadatkan oleh penerjemah menggunakan istilah “tertawa terbahak-bahak”. Hal ini lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Teknik reduksi ini digunakan dalam penyampaian makna suatu teks dengan lebih mempersingkat kalimat, sehingga pembaca tidak kesulitan dalam memahami cerita dan agar teks tersebut tidak terkesan ambigu.

Tabel 11

Bentuk Teknik Substitusi dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.	Substitusi	Wanita itu <u>tersenyum</u>	فَاتَسَمَّتْ عَنْ تَغْرِهَا الْبَدِيعِ

	<u>simpul</u> sebagai tanda persetujuannya atas perkataanku (El-Hakim 2005, 22).	اِبْتِسَامَةً رَضًا (توفيق 1990, 27)
2.	Ia menerimanya sambil <u>mengusap-usap</u> <u>kepala</u> kecilnya dengan telapak tangan (El-Hakim 2005, 48).	وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ يَمْسَحُ رَأْسَهُ الصَّغِيرِ بِكَفِّهِ (توفيق 1990, 52)

Data 1 dan 2 pada tabel 11 tersebut merupakan bentuk-bentuk teknik substitusi dalam penerjemahan. Substitusi merujuk pada perubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Teknik ini mengganti elemen-elemen linguistik dengan intonasi dan gestur tubuh (Putri et al., 2023, p. 349). Dari data 1, ungkapan “tersenyum simpul” merupakan suatu isyarat yang mengungkapkan tanda persetujuan dari wanita atas perkataan tokoh Aku. Data 2 menjelaskan ungkapan “mengusap-usap kepala” sebagai tanda menerima dengan telapak tangan. Penerjemah menggunakan teknik ini bertujuan untuk lebih memahami para pembaca dalam bahasa sasaran mengenai makna-makna yang terkandung dari sebuah isyarat.

Tabel 12

Bentuk Teknik Transposisi dalam novel “Keledai yang Bijak”

No.	Bentuk Teknik Penerjemahan	Teks Sasaran (TSa)	Teks Sumber (TSu)
1.		Tiba-tiba <u>terdengar</u> <u>deringan</u> <u>telepon</u> di sampingku (El-Hakim 2005, 25)	وَإِذَا جَرَسَ التَّلِيفُونَ يَغْرِى (توفيق 1990, 29)
2.	Transposisi	<u>Ierami-ierami</u> itu beterbangan dari dalam alat penggiling (El-Hakim 2005, 55)	فَيَتَنَازَرُ الْتَيْنُ فِي الْقَضَاءِ (توفيق 1990, 60)
3.		Datanglah <u>keheningan</u> di antara kami (El-Hakim 2005, 75)	وَسَادَ عَلَيْنَا صُمُوتٌ مُرِيحٌ (توفيق 1990, 79)

Data 1, 2, dan 3 di atas merupakan bentuk penerjemahan menggunakan teknik transposisi. Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sabanding dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit (Utama & Masrukhi, 2021, p. 196). Misalnya adalah kata kerja dalam teks bahasa sumber yang diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Pergeseran yang muncul dalam teknik ini yaitu pergeseran struktur, pergeseran unit, dan pergeseran kategori dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Mardiana, 2014). Pada data 1, kalimat جرس التليفون merupakan *jumlah fi'liyah* dalam artian menggunakan kata kerja, namun penerjemah dalam hal ini menggunakan teknik transposisi untuk menjelaskan “telepon yang sedang berdering” yakni dengan ungkapan “terdengar deringan telepon” yang merupakan *jumlah ismiyah*. Ungkapan tersebut menunjukkan pergeseran kategori dari kata kerja dalam bahasa sumber menjadi kata benda dalam bahasa sasaran.

Pada data 2, kata التَّيْنُ diartikan “jerami-jerami” sebagai bentuk jamak, namun arti asalnya adalah mufrod yakni “Jerami”. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran unit dari mufrod menjadi jamak. Sama halnya dengan data 3, yakni frasa صُنْتُ مَرْحُومًا diterjemahkan menjadi “keheningan” saja padahal arti di dalam kamus adalah “keheningan yang menyenangkan”. Di situ terlihat adanya pergeseran unit dari frasa menjadi kata. Penggunaan teknik transposisi ini bertujuan untuk menyesuaikan keadaan yang ada dalam bahasa sasaran, sehingga hasil terjemahan dapat diterima dan sesuai dengan struktur bahasa sasaran.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 bentuk teknik penerjemahan yang peneliti temukan dalam novel “Keledai yang Bijak” yang merupakan terjemahan novel berbahasa arab “Himar Al-Hakim” karya Taufiq El-Hakim yang diterjemahkan oleh H. Harits Fadlly, Lc. Di antara teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, meminjaman (borrowing), calque, deskripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, dan transposisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antar semua variabel di dalamnya. Setiap teknik memiliki cirinya masing-masing dalam mengungkapkan makna dari suatu teks bahasa sumber ke hasil terjemahan dalam bahasa sasarnya. Setiap makna yang diungkapkan semuanya tidak lain adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu karya terjemahan, sehingga karya tersebut layak untuk dibaca dan memiliki kadar keberterimaan yang baik.

Kontribusi dari temuan ini bagi kajian penerjemahan sastra Arab-Indonesia adalah adanya pemetaan nyata mengenai teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam mengalihbahasakan karya-karya sastra Arab. Hal ini bisa menambah referensi empiris dalam bidang penerjemahan sastra, khususnya terkait strategi yang efektif digunakan dalam menjaga kejelasan makna sekaligus keindahan bahasa sastra.

Adapun implikasinya terhadap pembelajaran penerjemahan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus bagi mahasiswa bahasa dan sastra, terutama dalam mata kuliah penerjemahan atau bisa juga mata kuliah stilistika (*ilmu uslub*). Dengan mengetahui variasi teknik yang digunakan dalam penerjemahan novel, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat melihat aplikasinya dalam teks sastra yang kompleks. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memilih teknik penerjemahan yang tepat sesuai konteks.

Dalam menyusun artikel ini, peneliti masih memiliki keterbatasan sehingga hasil yang didapat belum menjadi sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji tentang 6 teknik penerjemahan yang belum peneliti temukan dalam novel “Keledai yang Bijak” atau bisa juga dalam karya sastra lainnya, yaitu amplifikasi, kompensasi, kreasi diskursif, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, dan variasi, serta apakah ada pengaruh antara teknik-teknik tersebut dengan kualitas teks terjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Jolanda, H. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif Dalam Novel Eclipse. *Deiksis*, 10(03).
- Agustina, L. (2019). *Analisis Teknik Penerjemahan Dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 1 Terjemahan Annahwul Wadhih Ibtidaiyah*. Universitas Negeri Semarang.
- Al-Haq, A., & Ningsih, S. W. 2022. “Semiotika Kebijaksanaan Keledai dalam Novel Himar Hakim Karya Taufik al-Hakim.” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 19(2), 27-41. <https://doi.org/10.20956/jna.v19i2.23678>
- Anjani, C. A., & Rahman, Y. (2022). Teknik Penerjemahan dalam Artikel Deutsche Welle. *Identitaet*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p1-12>
- El-Hakim, T. (2005). *Keledai yang Bijak*. Bening Publishing.
- Ghufon, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Dalam Film “Inside Out” Karya Pete Docter Dan Ronnie Del Carmen. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 209–216. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastara/article/view/6080>

- Juliani, R. (2020). Gaya Bahasa Ilmu Bayan dan Rahasiannya pada Novel "Keledai yang Bijak" karya Taufiq Al Hakim. Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/14905/>
- Mardiana, W. (2014). Teknik Transposisi Dan Modulasi: Kesepadanan Dan Pergeseran Dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul "My Beloved Edith." *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 4(2 Oct), 120–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/parole.v4i2.Oct.120-130>
- Ma'ruf, F., Akhmad, T., & Edwar, A. (2021). Penerjemahan Klausa Transitif Dari Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Alim/ Journal of Islamic Education*, 3(2), 127-138. Retrieved from <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/208>.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Putri, A. I. M., Philiyanti, F., & Prasetyo, V. M. (2023). Teknik Penerjemahan Berdasarkan Peristiwa Tutar Bahasa Slang Wanita dalam Anime Oshiete! Gyaruko chan (2016) Karya Kenya Suzuki. *Seminar Kolaborasi Dosen Dan Mahasiswa*, 11. <http://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/149>
- Sa'adah, Z. (2017). *Al Riwayah Hamar Al Hakim Li Tawfiq Al Hakim (Dirasah Tahliliyyah Hermeneutikiyyah Li Paul Ricoeur)*. Yogyakarta: Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24659/>
- Utama, M. A. H., & Masrukhi, M. (2021). Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>
- توفيق، أ. ١٩٩٠. حمار الحكيم. القاهرة: مكتبة مصر